

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peradaban manusia mengalami perubahan dan kemajuan yang diiringi oleh perkembangan globalisasi. Globalisasi juga berdampak pada dunia busana. Pada awalnya pemakaian busana berfungsi sebagai penutup tubuh terhadap cuaca dan gangguan binatang, namun saat ini fungsi busana sudah semakin kompleks yaitu untuk memperindah diri serta sebagai refleksi dari status ekonomi dan sosial pemakainya. Oleh karena itu perkembangan busana selalu menjadi perhatian setiap orang, terutama kaum hawa dan anak-anak.

Seiring dengan perkembangan mode busana yang selalu berubah membuat busana anak juga mengikuti tren busana dewasa, sehingga ada kesan bahwa busana anak merupakan busana dewasa dalam bentuk kecil. Sukanto (2004) berpendapat bahwa model busana anak saat ini ikut berkembang seperti model busana orang dewasa, tentu saja tidak melupakan hal-hal yang merupakan ciri busana anak dengan memperhatikan keinginan anak yaitu busana tidak boleh sempit, cenderung agak longgar sehingga leluasa untuk bergerak, mudah memakai dan membukanya, dan disukai waktu itu.

Busana anak dibuat melalui serangkaian proses mulai dari pengukuran, pembuatan pola busana dan menjahit busana. Pola busana memiliki peranan yang penting dalam pembuatan busana. Menurut Amalia (2014) bahwa pola busana adalah gambar dalam bentuk potongan kertas yang digunakan sebagai contoh membuat busana. Pola harus dibuat berdasarkan ukuran dari bagian-bagian badan

yang diperhitungkan secara sistematis dan digambar pada kertas sehingga tergambar bentuk badan muka dan belakang, lengan, kerah, rok dan lain sebagainya. Pola busana terdiri dari garis dan tanda-tanda yang berfungsi untuk menggambar pola dan mengubah model. Menurut Sukanto (2004) bahwa pola yang dipakai untuk membuat busana anak adalah pola konstruksi dan ukurannya diambil dari ukuran standard. Pembuatan pola yang baik akan menghasilkan busana yang baik pula.

Hal ini dipertegas oleh Ernawati (2008) bahwa baik tidaknya busana sangat dipengaruhi oleh kebenaran pola itu sendiri. Pola busana yang berkualitas akan menghasilkan busana yang enak dipakai, indah dipandang dan bernilai tinggi, sehingga tercapai kepuasan bagi si pemakainya. Oleh sebab itu, sebelum pembuatan busana maka diperlukan keterampilan dalam membuat pola dasar busana anak.

Keterampilan membuat Pola Dasar Busana Anak dapat dipelajari melalui pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan formal yang mempelajari materi Pembuatan Pola dasar Busana Anak adalah Sekolah Menengah Kejuruan Program Keahlian Tata Busana. Lulusan program keahlian Tata Busana diharapkan dapat bekerja di dunia usaha modiste/attelier, butik, tailor made, dress making dan garment/konveksi. Secara khusus tujuan Program Keahlian Tata Busana adalah membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten dalam (a) Mengukur, membuat pola, menjahit dan menyelesaikan busana, (b) Memilih bahan tekstil dan bahan pembantu secara tepat, (c) Menggambar macam-macam busana sesuai kesempatan, (d) Menghias busana sesuai desain, (e) Mengelola usaha di bidang busana. Oleh sebab itu dapat

disimpulkan bahwa kemampuan membuat pola merupakan kompetensi awal yang harus dimiliki siswa.

Berdasarkan observasi dan pengamatan diketahui berbagai masalah bahwa siswa mengalami kesulitan dalam pembuatan pola busana anak. Pola yang dihasilkan masih kurang tepat pada beberapa bagian diantaranya pada saat pengguntingan pola terlalu masuk ke dalam garis yang dibuat, sehingga penjiplakan pada kain menjadi kurang tepat. Kurangnya pengetahuan siswa tentang berbagai tanda-tanda pola yang diperlukan. Garis-garis pola yang dihasilkan masih terlihat kaku dan terdapat bekas goresan-goresan garis yang tidak sesuai dengan bentuk garis lingkaran kerung lengan, garis lekuk leher, bahu, sisibadan, sisi rok, bentuk lengan, kerah dan lain sebagainya. Selain itu, siswa masih kurang teliti memberi tanda dan keterangan setiap bagian-bagian pola dan lain sebagainya.

Selain itu garis-garis pola yang dihasilkan tidak luwes, pola kurang serasi dengan lekuk-lekuk tubuh. Pada saat pengambilan ukuran masih kurang tepat dan urutannya tidak benar sehingga sering terjadi kesalahan dengan bentuk tubuh si pemakai, terjadinya kesalahan pemberian warna pada garis pola depan dan belakang. Oleh sebab itu hasil belajar siswa dalam pembuatan pola busana anak masih kurang memuaskan.

Berdasarkan data dokumentasi dari Siswa Kelas X SMK Negeri 10 Medan dari Tahun 2014 sampai tahun 2017 diketahui bahwa siswa yang memiliki nilai A sebanyak 8,87%, nilai B sebanyak 22,18%, nilai C sebanyak 33,44%, nilai D sebanyak 35,49%. Sehingga diketahui bahwa hasil belajar siswa masih kurang

memuaskan karena 65,93% siswa masih harus memperbaiki/remedial nilai tersebut. Data terinci dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Daftar Hasil Belajar Pembuatan Dasar Pola Busana Anak

Lulusan	Nilai A (90-100)		Nilai B (75-89)		Nilai C (60-74)		Nilai D (0-59)		Jumlah	%
	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%		
2014	8	8.24%	20	20.61%	34	38.14%	35	36.08%	97	100
2015	9	9.00%	24	24.00%	32	32.00%	35	35.00%	100	100
2016	9	9.37%	21	21.87%	32	33.33%	34	35.41%	96	100
	26	8.87%	65	22.18%	98	33.44%	104	35.49%	293	

Sumber :Guru Kompetensi Pembuatan Pola Dasar Anak SMK Negeri 10 Medan

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada kompetensi dasar Pembuatan Dasar PolaBusana Anak masih tergolong dalam kategori rendah. Rendahnya hasil belajar tersebut diasumsikan karena materi pembelajaran membuat busana dasar pola busana anak merupakan pengetahuan baru bagi siswa yang sebelumnya berasal dari Sekolah Menengah Pertama.Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian tentang: “Analisis Hasil Belajar Pembuatan Dasar Pola Busana Anak Pada Siswa Kelas X Program Keahlian Tata Busana SMK Negeri 10 Medan Tahun Ajaran 2017/2018”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas dapat diidentifikasi masalah-masalah yang terjadi sebagai berikut:

1. Hasil belajar membuat pola dasar busana anak masih rendah yaitu masih banyak siswa yang tidak memenuhi nilai minimum kelulusan.

2. Rendahnya motivasi belajar siswa dalam belajar yaitu siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan
3. Sistem pembelajaran yang diterapkan masih monoton dan konvensional.
4. Pemanfaatan fasilitas dan sarana prasarana belajar masih minim.
5. Rendahnya pemahaman siswa SMK Negeri 10 Medan dalam mengambil ukuran-ukuran pola.
6. Garis-garis pola busana yang dihasilkan oleh siswa Kelas X SMK Negeri 10 Medan masih kurang luwes.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup masalah serta keterbatasan waktu, dana dan kemampuan peneliti secara keseluruhan yang ada, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada :

1. Pada mata pelajaran dasar pola, materi penelitian dibatasi pada Pembuatan Dasar PolaBusana Anak untuk pola dasar badan depan dan belakang
2. Pembuatan pola dasar anak dibatasi pada umur 7 tahun
3. Sistem pola yang diterapkan adalah sistem pola sederhana
4. Analisis Hasil Belajar Pembuatan Dasar PolaBusana Anak Pada Siswa Kelas X Program Keahlian Tata Busana SMK Negeri 10 Medan Tahun Ajaran 2017/2018

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana Hasil Belajar Pembuatan Dasar PolaBusana Anak Pada Siswa Kelas X Program Keahlian Tata Busana SMK Negeri 10 Medan Tahun Ajaran 2017/2018?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti pada dasarnya merupakan sasaran utama yang akan dicapai seseorang melalui kegiatan penelitian, sebab tanpa tujuan kegiatan yang dilaksanakan tidak mempunyai arah yang jelas. Sesuai dengan judul peneliti, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah : untuk mengetahui Hasil Belajar Pembuatan Dasar PolaBusana Anak Pada Siswa Kelas X Program Keahlian Tata Busana SMK Negeri 10 Medan Tahun Ajaran 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa diharapkan sebagai peluang untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan dan prestasi siswa dalam rangka pencapaian kompetensi yang diharapkan.
2. Bagi pihak SMK Negeri 10 Medan khususnya guru mata pelajaran Dasar Pola diharapkan sebagai bahan masukan untuk mempertimbangkan dan menerapkan sistem pembelajaran yang tepat dan efisien bagi siswa.
3. Sebagai bahan masukan atau informasi bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian pada permasalahan yang sama atau berkaitan dengan masalah yang akan diteliti